

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah Madani Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta berangkat dari komitmen Yayasan At-Turots Al-Islamiy untuk meningkatkan peran pengabdian dan dakwah melalui jalur pendidikan formal. Dari pengamatan tersebut tampak bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta merupakan perguruan tinggi Islam yang berada di bawah naungan Yayasan At-Turots Al-Islamiy Yogyakarta, yang diarahkan untuk melahirkan sarjana muslim dengan kualitas akademik yang baik, wawasan keilmuan yang luas, serta memiliki landasan akidah yang kokoh dan semangat dedikasi yang tinggi, selaras dengan tuntunan Al-Qur' an dan As-Sunnah sesuai pemahaman generasi salafus shalih.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta mengembangkan karakter sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren dengan tetap mempertahankan sistem pembelajaran khas pesantren. Dalam praktiknya, kegiatan mulazamah bersama para ulama menjadi salah satu program unggulan yang dijalankan. Selain itu, penggunaan kitab-kitab klasik karya para ulama terdahulu terintegrasi dalam proses pembelajaran, yang diarahkan untuk membina dan mempersiapkan mahasiswa dan mahasiswi agar mampu berperan sebagai pendidik umat, kader dai, serta pembina rohani di tengah masyarakat.

a. Sejarah Berdirinya

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta resmi didirikan pada tahun 2017 di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy, dengan kepemimpinan Dr. Jumadi, M.Pd. Lembaga ini lahir dari tekad yayasan untuk memperluas kiprah dalam pengabdian dan dakwah melalui jalur pendidikan.

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta, yang dirintis sejak tahun 2000 oleh Ustadz Abu Nida' Chomsaha Sofwan, Lc., menjadi cikal bakal lahirnya lembaga ini. Awalnya hanya berupa kegiatan halaqah tahfiz Al-Qur'an, pesantren ini berkembang pesat menjadi yayasan pendidikan yang mapan berkat izin Allah Ta'ala dan dedikasi para pengelolanya.

Dengan pengalaman lebih dari 13 tahun dalam mengelola pendidikan formal dan non-formal, Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy (YMAI) merasa perlu melangkah lebih jauh dengan mendirikan perguruan tinggi Islam. Beberapa faktor yang mendorong inisiatif ini antara lain:

- 1) Komitmen Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 2) Dukungan luas dari masyarakat, khususnya dari kalangan pesantren, yang menginginkan adanya perguruan tinggi unggulan yang berasal dari lingkungan pesantren.
- 3) Diaspora alumni pesantren yang telah berkiprah dalam berbagai bidang strategis seperti pendidikan, ekonomi, pemerintahan, dan budaya, menjadi landasan penting untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi ini.
- 4) Tersedianya fasilitas memadai, baik fisik maupun non-fisik, di lingkungan pesantren yang memungkinkan pengembangan model pendidikan Islam yang terpadu.

Sebagai upaya awal menuju tujuan tersebut, STIT Madani Yogyakarta mengajukan dua program studi utama, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Pembukaan kedua program studi ini selaras dengan peraturan pemerintah tentang struktur keilmuan dan gelar akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Langkah ini diambil guna meningkatkan kualitas akademik dan profesionalisme, serta mendukung kemajuan

pendidikan nasional, khususnya di lingkungan STIT Madani Yogyakarta (Dokumentasi, <https://stitmadani.ac.id/>).

b. Letak Geografis

Berdasarkan hasil observasi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta penempatan yg terbaru saat ini terletak di Jl. Karanggayam Jl. Bendosari, Kuden, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55792. Lokasi kampus berada di lingkungan yang relatif kondusif dan mendukung kegiatan akademik maupun pembinaan keislaman mahasiswa. Berikut gambaran letak geografis Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan permukiman warga Dusun Kuden.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan area perkebunan dan lahan warga.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan jalan akses Bendosari–Karanggayam.
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan area persawahan dan lingkungan warga sekitar.

Berdasarkan hasil observasi, akses menuju Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta tergolong cukup mudah dijangkau karena lokasi kampus berada di kawasan Kecamatan Piyungan yang terhubung dengan jalur utama menuju Kota Yogyakarta. Dari Terminal Giwangan, perjalanan menuju kampus dapat ditempuh sekitar 20–25 menit menggunakan kendaraan bermotor. Sementara dari Stasiun Lempuyangan dan Stasiun Tugu Yogyakarta membutuhkan waktu kurang lebih 35–45 menit tergantung kondisi lalu lintas. Adapun dari Bandara Internasional Yogyakarta (YIA), perjalanan menuju kampus dapat ditempuh sekitar 1,5 jam menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi daring seperti Grab atau Gojek. Selain itu, mahasiswa

dan pengunjung juga dapat memanfaatkan layanan ojek online sebagai alternatif transportasi menuju lokasi kampus (Dokumentasi, <https://stitmadani.ac.id/>).

c. Profil Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STIT Madani Yogyakarta) merupakan perguruan tinggi Islam swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag). Kampus ini terletak di Jalan. Karanggayam Jalan. Bendosari, Kuden, Sitimulyo, Kec. Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 55792

Sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis pesantren, STIT Madani Yogyakarta bertujuan mencetak sarjana muslim yang berilmu luas, berakhlak mulia, dan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman generasi salafus shalih. Kampus ini menawarkan sistem pembelajaran yang menggabungkan pendidikan formal dan tradisi pesantren, salah satunya melalui program mulazamah dengan para ulama dan pengkajian kitab-kitab klasik (Dokumentasi, <https://stitmadani.ac.id/>).

d. Visi dan Misi serta Tujuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

1) Visi

”Menjadi Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren yang Unggul dalam Pengembangan Keilmuan Islam dengan Landasan Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah pada Tahun 2033”.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan Perguruan Tinggi Keislaman yang berwawasan Global dan berkemajuan.
- b) Mengembangkan Ilmu Pengetahuan yang bernilai keislaman melalui penelitian, teknologi dan kewirausahaan yang berkemajuan.

- c) Memajukan Sumber Daya Manusia Islami berwawasan global sehingga dapat berkontribusi dalam kemajuan bangsa.
- d) Mengembangkan moderasi pesantren untuk kemajuan umat dan bangsa.

e. Tujuan

- 1) Mewujudkan penghayalan dan pengamalan nilai AhlulSunnah wal Jama'ah bagi civitas akademika.
- 2) Mewujudkan penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Kewirausahaan yang berkemajuan dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.
- 3) Mewujudkan sarjana islam yang memiliki wawasan Global yang siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa.
- 4) Mewujudkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pesantren

Berdasarkan pemaparan visi, misi, dan tujuan yang tercantum di situs resmi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta menunjukkan bahwa STIT Madani Yogyakarta berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan kekuatan tradisi pesantren dengan kemajuan modern, melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global, serta membawa nilai-nilai Islam moderat dalam setiap aspek kehidupan (Dokumentasi, <https://stitmadani.ac.id/>).

f. Program Unggulan

Perguruan tinggi yang berlokasi di Yogyakarta ini menyelenggarakan dua program studi yang keduanya telah memperoleh akreditasi Baik Sekali, yakni Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai institusi yang mengusung konsep pendidikan berbasis pesantren, kampus ini menawarkan program-program unggulan yang dirancang untuk mengembangkan kapasitas akademik mahasiswa/i dalam proses menuntut ilmu, Program

unggulan berbasis kepesantrenan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani adalah sebagai berikut:

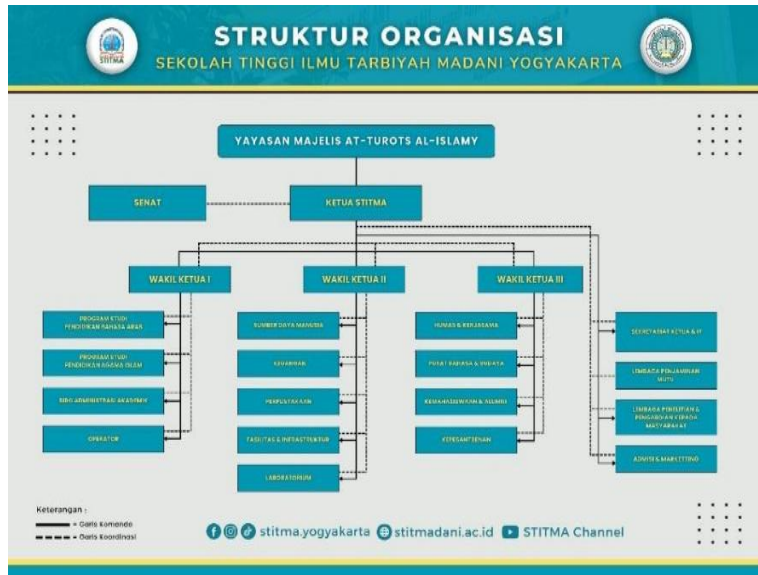
- 1) Kampus berbasis pesantren yang menekankan program unggulan pesantren seperti Aqidah, Akhlak, Bahasa Arab, dan Tahfidz Al-Qur'an.
- 2) Pembelajaran kampus bersama para masyaikh Timur Tengah, asatidz kibar, Doktor dan Profesor.
- 3) Mempelajari kitab-kitab para ulama dan berkesempatan mengambil sanad dari para masyaikh.
- 4) Memiliki area kampus yang syar'i dan lingkungan mahasiswa dengan mahasiswi yang terpisah.
- 5) Memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan mendukung untuk mahasiswa/i.
- 6) Memiliki ruang kelas berbasis multimedia.

Sistem pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta merupakan salah satu kelebihan yang membedakannya dari perguruan tinggi lainnya. Kampus ini menerapkan dua pendekatan pembelajaran, yaitu pendidikan formal dan non-formal. Pembelajaran formal diselenggarakan melalui perkuliahan sebagaimana lazimnya di perguruan tinggi, sementara pembelajaran non-formal melibatkan mahasiswa/i yang tinggal di asrama, bersama para pengajar untuk mendalami ilmu secara intensif (Dokumentasi, <https://stitmadani.ac.id/>).

g. Struktur Organisasi

Berikut struktur organisasi kampus dan pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta:

Gambar 1 Struktur Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta



Gambar 2 struktur organisasi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta



Gambar 1 menampilkan struktur organisasi kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta yang berada di bawah pembinaan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy. Berdasarkan penjabaran pada gambar tersebut, Ketua STIT Madani Yogyakarta menjalin koordinasi dengan berbagai unit, seperti Senat, Sekretariat Ketua dan Tim IT, Lembaga Penjamin Mutu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), serta Divisi Admisi dan Pemasaran. Selanjutnya, Ketua STIT memberikan arahan langsung kepada Wakil Ketua I, II, dan III. Masing-masing wakil ketua membawahi sejumlah divisi untuk mendukung pelaksanaan program kerja. Wakil Ketua I membawahi 4 divisi, Wakil Ketua II menangani 5 divisi, dan Wakil Ketua III mengelola 4 divisi (Dokumentasi, 2026).

Gambar 2 memperlihatkan struktur organisasi pesantren di lingkungan STIT Madani Yogyakarta. Dalam gambar tersebut, Ketua STIT Madani berkoordinasi dengan Ketua Kesantrian, Wakil Ketua Kesantrian, serta Staf Kepesantrenan. Selain itu, Ketua juga memberikan arahan kepada 5 divisi kepesantrenan, yang masing-masing bertanggung jawab atas pelaksanaan program kerja sesuai bidangnya (Dokumentasi, 2026).

h. Data Dosen Dan Mahasiswa

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta mencatat jumlah total 982 mahasiswa dan mahasiswi yang terdistribusi dalam dua program studi, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Para mahasiswa tersebut terbagi ke dalam beberapa jenis kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing, seperti kelas unggulan, kelas reguler, dan kelas akhir pekan (*weekend*). Setiap kelas dirancang untuk menghadirkan proses pembelajaran yang optimal, dengan memperhatikan fleksibilitas waktu dan kurikulum yang menyeluruh.

Kampus ini juga didukung oleh 26 dosen profesional yang memiliki kompetensi tinggi serta komitmen kuat dalam bidang

keilmuannya masing-masing, berikut ini adalah informasi mengenai para dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (Dokumentasi, <https://stitmadani.ac.id/>).

Tabel 2 Data Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

NO	NIDN	NAMA DOSEN	JABATAN	PROGRAM STUDI
1	2111048503	Adi Haironi	Asisten ahli	Pendidikan agama Islam (S1)
2	2101078304	Agus Sulistyو	Asisten ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
3	2127087702	Agustiar	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
4	2127069503	Eko Ngabdul Shodikin	Asisten ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
5	9921012075	Jumadi	Asisten ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
6	2115088904	Qiyadah Robbaniah	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
7	2130048802	Roidah Lina	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
8	2105038502	Sarwadi	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
9	2126077704	Suhartono	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
10	2120066701	Widiyanto	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)

11	2114048706	Widyaningtyas Kusumawardi	Asisten ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
12	2115068907	Yelis Nur Wahidah	Asisten ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
13	2129097901	Amrin Mustofa	Asisten ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
14	2124078002	Aris Munandar	Asisten ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
15	2118038603	Dhian Marita Sari	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
16	2105039601	Ibnu Fitrianto	Asisten ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
17	2128049404	M. Husni Arsyad	Asisten ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
18	2128049404	Mubarok	Asisten ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
19	2130109002	Muhammad syafi'I tumbolon	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
20	2123059701	Rizkiyana wahyu laras pertiwi	Asisten ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
21	2117038001	Syaiful Anam	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
22	2127099202	Zulkifli Hayad	Asisten ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)

i. Sarana Dan Prasarana

Berdasarkan hasil obsevasi, Sarana dan prasarana merupakan komponen krusial dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan di suatu lembaga. Keberadaan fasilitas yang memadai dapat menunjang berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik mahasiswa, sekaligus mempermudah pelaksanaan program-program kampus.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta menyediakan berbagai fasilitas yang lengkap guna mendukung kegiatan belajar-mengajar serta pengembangan minat dan bakat mahasiswa. Beberapa fasilitas yang tersedia di lingkungan kampus ini meliputi: asrama, masjid, ruang kuliah, ruang micro teaching, perpustakaan, aula, minimarket, dan lapangan olahraga (Observasi 5 juni 2026).

Berikut adalah daftar lengkap sarana dan prasarana yang dimiliki oleh STIT Madani Yogyakarta:

Tabel 3 Sarana dan Prasarana Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Ruang	Jumlah	Kondisi		
		Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik
Kelas	11	-	✓	-
Micro Teaching	1	-	-	✓
Musolla	1	-	-	✓
Perpustakaan	1	-	-	✓
Asrama Mahasiswa	12	-	✓	-

Ruang Dosen	2	-	-	✓
Ruang Ketua	1	-	-	✓
Ruang Admisi	1	-	-	✓
Ruang Rapat	2	-	-	✓
Ruang Kaprodi PAI & PBA	2	-	-	✓
Ruang LPPM	1	-	-	✓
Ruang Waket I	1	-	-	✓
Ruang Waket II	1	-	-	✓
Ruang Waket III	1	-	-	✓
Ruang Akademik	1	-	-	✓
Lapangan Futsal	1	-	-	✓
Lapangan Voly	1	-	✓	-

2. Gambaran Umum Pelaksanaan Umum Tahfidz di STIT Madani

Yogyakarta

a. Bentuk dan jenis kegiatan tahfidz

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tahfidz rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta dilaksanakan melalui sistem pendampingan yang terstruktur dengan menerapkan

metode Tutor Sebaya (*peer tutoring*). Dalam teknis pelaksanaannya, proses setoran hafalan (*tasmi'*) dilakukan secara fleksibel, di mana mahasiswa menyetorkan hafalannya kepada rekan sejawat yang memiliki usia sebaya atau kepada kakak tingkat yang ditunjuk secara resmi sebagai pengampu tahfidz institusi. Dari aspek teknis menghafal, mahasiswa dominan menggunakan metode *takrir* (*repetition method*), yaitu sebuah strategi penguatan memori dengan cara mengulang-ulang satu ayat atau baris bacaan secara konsisten sebanyak 20 kali atau lebih hingga bacaan tersebut benar-benar melekat kuat dan lancar sebelum disetorkan. Peneliti juga mengamati adanya dinamika interaksi yang positif di lingkungan kampus, di mana sebagian besar mahasiswa secara aktif dan disiplin memanfaatkan waktu untuk setoran hafalan kepada pengampu masing-masing.

Berdasarkan pemaparan di atas, penerapan kombinasi antara metode Tutor Sebaya dan teknik *takrir* dalam kegiatan tahfidz di STIT Madani Yogyakarta mencerminkan sebuah sistem pembelajaran Al-Qur'an yang kolaboratif namun tetap berbasis pada kedisiplinan individu. Peneliti menilai bahwa penggunaan Tutor Sebaya dan keterlibatan kakak kelas sebagai pengampu memberikan dampak psikologis yang positif, karena mampu mencairkan ketegangan atau beban mental mahasiswa perantau saat melakukan setoran hafalan. Selain itu, konsistensi mahasiswa dalam menerapkan metode *takrir* hingga lebih dari 20 kali pengulangan membuktikan adanya strategi regulasi diri (*self-regulated learning*) yang kuat untuk mencapai standar kualitas hafalan yang mutqin. Menurut peneliti, keaktifan dan antusiasme tinggi yang ditunjukkan oleh para mahasiswa dalam menyetorkan hafalan mereka bukan sekadar pemenuhan target akademik kampus, melainkan sebuah manifestasi dari komitmen dan semangat spiritualitas yang

mendalam untuk membentuk karakter mahasiswa yang Qur'ani di lingkungan STIT Madani Yogyakarta.

b. Waktu dan tempat pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi, untuk menjaga konsistensi dan kesinambungan proses menghafal, kegiatan tahfidz rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta dilaksanakan secara intensif dengan jadwal yang terstruktur dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Waktu pelaksanaan program ini dimulai pada subuh dini hari, tepatnya segera setelah shalat subuh berjamaah selesai, dan dibatasi secara efektif hingga pukul 06.00 WIB. Adapun tempat kegiatan dipusatkan di Mushala Kampus STIT Madani Yogyakarta, yang dipilih secara khusus sebagai ruang utama pelaksanaan setoran dan pengulangan hafalan mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, pelaksanaan kegiatan tahfidz rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta yang dijadwalkan enam kali dalam sepekan (Senin hingga Sabtu) menunjukkan adanya komitmen institusi yang sangat kuat dalam membentuk kedisiplinan dan habituasi Qur'ani pada diri mahasiswa. Peneliti menilai bahwa pemilihan waktu di subuh dini hari setelah shalat subuh merupakan momentum yang sangat strategis secara psikologis dan kognitif, karena kondisi pikiran mahasiswa masih segar (*fresh*) dan belum terdistraksi oleh beban perkuliahan harian. Selain itu, pemanfaatan Mushala Kampus STIT Madani Yogyakarta sebagai pusat kegiatan dinilai sangat tepat karena mampu menciptakan atmosfer spiritual yang kondusif, tenang, dan khushyuk. Menurut peneliti, pola integrasi antara disiplin waktu subuh dan kesucian tempat ibadah ini mencerminkan karakteristik pendidikan berbasis pesantren yang kuat di STIT Madani Yogyakarta, yang secara efektif mendukung mahasiswa perantau dalam mengoptimalkan fokus serta mengatasi problematika manajemen waktu mereka.

c. Pihak yang terlibat

Berdasarkan hasil observasi, keberlanjutan dan kelancaran program tahfidz rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta didukung oleh struktur kepengurusan yang jelas serta sinergi dari berbagai elemen civitas akademika. Kegiatan ini dikomandoi langsung oleh Koordinator Tahfidz, yaitu Ustadz Adi Haironi dan Ustadz Azizan, yang bertanggung jawab atas pengawasan mutu dan ketercapaian target hafalan mahasiswa. Di tingkat teknis lapangan, program ini dibantu oleh para pengampu tahfidz yang bertindak sebagai penyimak (*mushahhah*) dalam proses setoran. Adapun subjek yang terlibat secara penuh dalam kegiatan wajib ini adalah seluruh mahasiswa semester dua yang menetap di asrama kampus STIT Madani Yogyakarta.

Berdasarkan pemaparan di atas, sinergi yang terjalin antara koordinator tahfidz, pengampu, dan mahasiswa asrama menjadi pilar utama dalam keberhasilan ekosistem menghafal di kampus ini. Peneliti menilai bahwa kehadiran Ustadz Adi Haironi dan Ustadz Azizan sebagai koordinator memberikan arah kebijakan pembinaan yang terstruktur dan disiplin, sementara para pengampu tahfidz menjadi jembatan teknis yang mempermudah proses evaluasi hafalan harian. Keterlibatan seluruh mahasiswa semester dua yang menetap di asrama menunjukkan adanya pola pembinaan karakter dan pengkondisian lingkungan (*milieu therapy*) yang diwajibkan oleh institusi pada masa awal perkuliahan. Menurut peneliti, kolaborasi ini menggambarkan model regulasi sosial yang sangat baik, di mana lingkungan asrama dan bimbingan para ustadz secara kolektif mampu meminimalisir problematika adaptasi serta memicu motivasi eksternal bagi mahasiswa perantau agar tetap konsisten menjaga hafalan Al-Qur'an mereka.

d. Tujuan umum kegiatan tahfidz

Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan tahfidz rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta memiliki beberapa tujuan strategis yang berorientasi pada masa depan mahasiswa, antara lain:

- 1) Internalisasi Akhlak Qur'ani: Membentuk kepribadian mahasiswa agar memiliki karakter dan akhlak yang mulia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mempersiapkan Pengabdian Masyarakat: Membekali mahasiswa dengan hafalan yang *mutqin* (kuat dan melekat) sebagai modal kesiapan praktis saat diterjunkan ke masyarakat, khususnya ketika diberikan amanah menjadi imam shalat.
- 3) Standardisasi Kompetensi Pendidik: Mencetak calon pendidik yang tidak hanya sekadar menghafal Al-Qur'an secara kuantitas, tetapi juga memiliki kemampuan *tahsin* yang mumpuni untuk memperbaiki dan membimbing kualitas bacaan peserta didiknya di masa depan.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari kegiatan tahfidz rutin ini menunjukkan bahwa STIT Madani Yogyakarta tidak hanya berfokus pada capaian kognitif berupa jumlah hafalan, melainkan pada integrasi antara aspek spiritual, sosial, dan profesionalitas keguruan. Peneliti menilai bahwa pembentukan akhlak Qur'ani menjadi fondasi utama bagi mahasiswa perantau agar memiliki benteng moral yang kuat di lingkungan baru. Selain itu, orientasi target hafalan yang *mutqin* untuk bekal menjadi imam shalat serta penguasaan teknik perbaikan bacaan (*tahsin*) sangat relevan dengan kebutuhan riil di masyarakat dan tuntutan kompetensi lulusan program studi pendidikan Islam. Menurut peneliti, rumusan tujuan ini menegaskan bahwa program tahfidz di kampus ini dirancang secara visioner untuk melahirkan kader dakwah dan pendidik

profesional yang siap berkontribusi aktif dan membawa dampak positif di tengah-tengah masyarakat.

3. Problematika Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa di STIT Madani Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan berbagai dinamika problematika nyata yang dihadapi oleh mahasiswa semester dua dalam mengikuti program tahfidz rutin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta. Sebagai mahasiswa perantau yang berada pada fase awal adaptasi dengan lingkungan kampus berbasis pesantren di Piyungan, kendala yang muncul mencakup aspek kesiapan dasar keilmuan, pengelolaan psikologis individu, hingga tekanan aktivitas reguler asrama.

Untuk memetakan secara objektif seluruh hambatan tersebut, peneliti mengurutkan pemaparan hasil temuan lapangan yang dimulai dari sudut pandang pembimbing program, pengampu halaqah, hingga kesaksian langsung dari para mahasiswa semester dua sebagai subjek utama penelitian.

a. Perspektif Pembimbing Tahfidz

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ustadz Azizan selaku pembimbing dan pengurus tahfidz di STIT Madani Yogyakarta, beliau mengungkapkan bahwa problematika menghafal mahasiswa semester dua bersumber dari kombinasi kendala internal dan eksternal. Dari segi internal, bagi mahasiswa yang berasal dari sekolah umum, kendala paling mendasar adalah belum mampunya mereka membaca Al-Qur'an secara benar, bahkan sebagian masih harus belajar dari tingkat dasar (Iqra). Selain itu, rasa malas pasca-bangun tidur akibat kebiasaan begadang malam juga menjadi hambatan fisik yang dominan:

"Kendalanya paling ini ada mahasiswa umum kemarin semester dua dia belum bisa baca Quran, dia itu masih Iqra orang Kalimantan... jadi dia belajarnya kayak dititipkan ke temannya untuk diajarin Iqra... Kalau kendala yang lain paling setelah bangun

males ngapal, masih males mungkin kena karena tidur malam." (Hasil Wawancara dengan Ustadz Azizan, 5 Juni 2026).

Sementara dari segi eksternal, Ustadz Azizan pemaparan bahwa tumpukan tugas akademik, khususnya dari program kebahasaan (*program lughah*) intensif yang terjadwal bakda maghrib, kerap memecah konsentrasi dan menyita waktu fokus mahasiswa. Akumulasi beban tersebut berdampak pada rendahnya tingkat kedisiplinan dan pola keterlambatan kehadiran mahasiswa di majelis halaqah subuh (*tahalaqok*):

"...mereka mungkin karena ini udah banyak tugas di lughah mungkin enggak fokus tahfidz ya, kendala bisa dari itu juga... aktivitas akademik kayak ada tugas banyak... Masih kurang kalau menurut saya, masih banyak yang kurang disiplin... karena bangunnya telat juga, terus ke tahalapak telat-telat juga..." (Hasil Wawancara dengan Ustadz Azizan, 5 Juni 2026).

b. Perspektif Pengampu Tahfidz

Dampak dari kendala fisik dan ketatnya manajemen waktu yang dipaparkan pembimbing di atas, dikonfirmasi secara riil oleh Khairul Kusuma selaku pengampu tahfidz prodi PAI yang membimbing langsung jalannya halaqah subuh mahasiswa semester dua. Khairul Kusuma memaparkan bahwa dari total 11 mahasiswa di halaqahnya, angka kehadiran dan capaian setoran harian subuh hampir tidak pernah maksimal akibat adanya faktor kelelahan fisik dari program bahasa Arab malam yang memicu mahasiswa absen berkala secara bergantian hingga tertidur di dalam halaqah:

"Untuk semester dua di halaqah ana itu ada 11 mahasiswa... Setiap subuh itu, ya paling banyak setoran itu 8 orang doang. Itu paling banyak. Yang 3 orangnya itu antara enggak hadir atau memang tidur di halaqah... 3 sampai 5 orang yang enggak hadir karena faktor ada program bahasa Arab, ya. Kendala mungkin di situ." (Hasil Wawancara dengan Khairul Kusuma, 5 Juni 2026).

Lebih lanjut, dari segi teknis penyimakan, Khairul Kusuma mengamati bahwa sebagian mahasiswa sesekali mengalami kelupaan dan tertukarnya ayat saat setoran harian. Hambatan teknis

ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan dari karakteristik surah atau halaman yang sedang dihafal oleh mahasiswa:

"Ya, untuk ketukar-tukar ayat seperti itu, ya kayaknya... ada beberapa, cuman ya... enggak sering lah. Maksudnya, ya tergantung... apa... tergantung kesusahan halamannya juga... Ada yang susah, iya, ada yang mudah gitu. Ada juga mungkin ada yang... ayat yang sama, ketukar." (Hasil Wawancara dengan Khairul Kusuma, 5 Juni 2026).

c. Perspektif Mahasiswa Semester Dua

Untuk menyangdingkan keabsahan data dari pihak pengelola, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para mahasiswa semester dua prodi PAI selaku pelaku utama di lapangan. Kesaksian mereka dipaparkan secara runtut sebagai berikut:

1) Fauzan

Sebagai mahasiswa perantau yang memiliki modal hafalan dasar dari pondok pesantren sebelumnya, Fauzan mengungkapkan bahwa problem internal utama yang ia hadapi saat diwajibkan menyetor ulang hafalannya dari awal di STIT Madani Yogyakarta adalah melemahnya kualitas hafalan lama (*stok hafalan*). Faktor vakum mengulang hafalan dalam durasi yang cukup lama pada masa lalu menyebabkan ayat-ayat yang memiliki kemiripan (*mutasyabihat*) menjadi rentan tertukar dan terlupakan:

"Kendalanya kadang itu ya ketika mau rojah itu kadang kan Al-Quran banyak banyak yang sama kadang lupa-lupa lah... tertukar ayat... Pernah kan dulu pengabdian di pondoknya, nah itu pernah lama gak naji gitu lah, gak merojah. Nah lebih ke cuman baca-baca doang gak fokus merojah. Pas merojah lagi keteker-teker gitu. Berarti permasalahannya itu kurangnya merojah." (Hasil Wawancara dengan Fauzan, 5 Juni 2026).

2) Damar

Hambatan yang dirasakan mahasiswa diperkaya oleh kesaksian Damar Surya Atmaja. Ia membenarkan penuturan Ustadz Azizan mengenai adanya hambatan fisik berupa rasa

kantuk yang berat di subuh hari akibat kebiasaan begadang malam di asrama. Selain itu, Damar Surya Atmaja mengonfirmasi bahwa tumpukan tugas kuliah prodi dan tekanan menghadapi ujian di akhir semester menjadi beban pikiran eksternal yang mengintervensi fokus ingatan serta memicu munculnya rasa malas untuk memanfaatkan waktu secara mandiri di luar jam halaqah subuh resmi:

"Mungkin rasa ngantuk ya saat subuh. Kan kita ngapal pas subuh, ngantuk... disebabkan saya sering begadang ya... Sering gitu, Bang, mungkin karena disebabkan banyak apa namanya, pikiran atau ayat-ayat yang sama... ketika di akhir semester ya, kan banyak ujian gitu kan... Banyak tugas menumpuk." (Hasil Wawancara dengan Damar Surya Atmaja, 5 Juni 2026).

3) Novan

Selaras dengan informan sebelumnya, Nopan menegaskan bahwa kelelahan fisik kumulatif pasca-kuliah seharian yang berlanjut pada aktivitas begadang mengerjakan tugas hingga larut malam berujung pada hilangnya daya konsentrasi saat halaqah subuh dimulai. Nopan juga mengidentifikasi adanya kendala eksternal berupa kejenuhan psikologis terhadap atmosfer tempat halaqah yang dirasa monoton:

"Mungkin kelelahan ketika kuliah kan, akhirnya ketika halaqah ngantuk. Kurang fokus... ngerjain tugas kan kemalaman, bisa jadi. Suasana juga... Atau kayak tempat halaqah bosan. Tempat halaqah bosan, heem... Kan biasanya ada ayat yang susah dihafal, yang sama apa... ketukar gitu." (Hasil Wawancara dengan Nopan, 5 Juni 2026).

4) Istnan

Problematika mahasiswa semester dua diperkuat oleh penuturan Isnan. Ia memaparkan bahwa ketatnya manajemen alokasi waktu asrama, di mana program *I'dad* baru selesai pada pukul 20.00 WIB, membuat sisa waktu malam habis murni untuk kebutuhan istirahat fisik, sehingga menutup ruang untuk

melakukan *murajaah* malam. Kondisi ini diperberat oleh kompleksitas tugas akademik *I'dad* yang menyita fokus pikiran mahasiswa karena keharusan mencari arti kosakata (*mufrodhat*) serta persamaan kata (*muradhif*). Isnan juga menambahkan adanya kendala teknis berupa kerumitan memisahkan ayat berepetisi tinggi (seperti Surat Ar-Rahman) serta faktor pergantian pengampu yang membuat kontinuitas setorannya sempat menurun:

"...keterbatasan waktu... kami juga pulangny kan jam 08.00. Pulang dari i'dad jam 08.00... jadi buat makan, buat persiapan tidur... program i'dad ni kami disuruh jelasin ini, suruh jelasin buku yang kami pelajari sendiri... jadi kita tuh sibuk dengan itu... Jadi fokus kita kan terbagi... ganti pengawas tahfidz kan... Kalau sama yang sekarang lumayan jarang, Bang... yang ini Ar-Rahman kan ayat yang samanya banyak banget... Kita tuh bingung kayak misahin..." (Hasil Wawancara dengan Isnan, 5 Juni 2026).

5) Saiful

Dinamika problematika ini disempurnakan oleh kesaksian dari Saiful. Ia mengonfirmasi hambatan eksternal berupa tidak adanya program tahfidz di waktu maghrib karena jadwal yang terhambat oleh padatnya program bahasa Arab asrama. Dampaknya, Saiful mengakui dirinya lebih sering terpusat memanfaatkan waktu di dalam halaqah subuh saja untuk mempersiapkan setoran, karena di luar jam tersebut energinya terkuras untuk menghafal materi dan kosakata (*mufrodhat*) kebahasaan. Terbatasnya waktu persiapan harian ini memicu kendala teknis berupa seringnya lupa ayat atau tertukarnya redaksi bacaan saat berhadapan dengan *muraqib* (pengawas):

"...kalau untuk persiapan hafalan itu biasanya pas di halaqah... Sekali-sekali [di luar halaqah], ya karena memang... pelajaran bahasa Arab nih... terhambat sama ini, pelajaran bahasa Arab... Oh biasanya ya sering sih kalau tertukar ayat. Kadang juga sampai lupa ayatnya. Ya, mungkin sebabnya

mungkin karena maksiat, ya... [dan] kurangnya murajaah..."
(Hasil Wawancara dengan Saiful, 5 Juni 2026).

4. Strategi Mahasiswa dalam Mengatasi Problematika Menghafal Al-Qur'an

Untuk menghadapi berbagai problematika harian—mulai dari kendala fisik berupa rasa kantuk dan kelelahan, tumpukan tugas akademik, hingga padatnya program kebahasaan (*I'dad*) asrama—seluruh elemen tahfidz di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta menerapkan berbagai strategi taktis. Strategi yang diterapkan mencakup kebijakan pembimbing, teknik pengondisian dari pengampu halaqah, hingga metode personal yang adaptif dari para mahasiswa semester dua agar target setoran subuh tetap terpenuhi. Berikut adalah pemaparan strategi yang dikelompokkan secara runtut berdasarkan perspektif pembimbing, pengampu, dan mahasiswa semester dua:

a. Perspektif Pembimbing Tahfidz

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Azizan selaku pembimbing dan pengurus program tahfidz, pihak pengelola menerapkan strategi regulasi yang fleksibel terkait metode menghafal. Institusi memberikan kebebasan penuh bagi mahasiswa untuk memilih metode yang paling sesuai dengan karakter belajar mereka tanpa memaksakan satu sistem tunggal. Selain itu, sebagai bentuk strategi solusi konkret terhadap problem mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an (tingkat Iqra), pembimbing mengambil langkah intervensi khusus berupa penyediaan pengampu atau tutor pendampingan khusus secara personal agar mahasiswa tersebut dapat mengejar ketertinggalannya:

“Kalau metode itu tidak ada di sini, tergantung mereka mau pakai metode apapun, terserah mereka sendiri... Jadi fleksibel, seperti metode tutor sebaya, simak antara mereka... Upaya yang dilakukan... yang belum bisa baca Quran itu, khusus diajarin khusus gitu loh... dikasih kayak pengampu khusus.” (Hasil Wawancara dengan Ustadz Azizan, 5 Juni 2026).

b. Perspektif Pengampu Tahfidz

Sudut pandang pengampu halaqah di lapangan, Khairul Kusuma merancang strategi preventif untuk mengatasi keterbatasan alokasi waktu subuh. Ia memberikan saran kepada mahasiswa untuk menggunakan strategi mencicil hafalan pada jeda waktu antara adzan dan iqamah di setiap shalat fardhu lima waktu. Menurutnya, pemanfaatan durasi pendek sekitar 10 menit tersebut sangat efektif untuk mengamankan target setoran minimal satu halaman per hari:

“...saran dari ana sebagai pengampu halaqah, ya cuman... tepat waktu salat aja. Ya, jadi memanfaatkan waktu itu, ya antara azan dan iqamah itu bisa pakai untuk menghafal. Karena 10 menit, ya bisa satu halaman... bisa pakai dicicil setoran hariannya...” (Hasil Wawancara dengan Khairul Kusuma, 5 Juni 2026).

Manajemen waktu shalat, Khairul Kusuma juga menganjurkan strategi teknis berbasis teori memori kognitif (metode Ahmad Jazi). Strategi ini mengombinasikan pemanfaatan seluruh indra (visual, auditori, dan oral) untuk mengunci ayat pada *memori cepat* terlebih dahulu melalui sistem baca-tutup mushaf per ayat secara berulang, yang kemudian dikonversi menjadi *memori jangka panjang* melalui pembiasaan *murajaah* pada malam hari sebelum tidur serta penerapan teknik *tikrar* (pengulangan) sebanyak 20 kali:

“...kita lihat, kita manfaatkan semua indra, ya. Penglihatan kita, bayangkan, dengar juga, dan pakai mulut. Nah, itu sekali baca langsung dihafal... setelah satu halaman... sudah masuk memori cepat... Untuk supaya masuk memori lamanya... diulanginya pas malam... Malamnya kita murajaah yang tadi subuh, ya supaya lebih kuat... Dan besok subuhnya, ya kita coba ulang yang kemarin kita hafal tanpa... tanpa buka mushaf... Tapi untuk lebih kuatnya lagi kita... implementasikan metode seperti para ulama yaitu tikrar 20 kali ketika malam, ya dengan hafalan...” (Hasil Wawancara dengan Khairul Kusuma, 5 Juni 2026).

c. Perspektif Mahasiswa Semester Dua

Guna merespons tantangan di lapangan, para mahasiswa prodi PAI semester dua mengimplementasikan strategi mandiri yang disesuaikan dengan ritme aktivitas harian mereka:

1) Fauzan

Untuk menyasiasi padatnya jadwal kuliah dari pagi hingga siang hari, Fauzan menerapkan strategi manajemen waktu berupa pengondisian waktu *murajaah* berkala tepat sebelum melaksanakan shalat lima waktu. Dari segi teknis memperkuat hafalan agar tidak mudah bertukar, Fauzan menggabungkan metode membaca secara mandiri minimal 7 kali pengulangan dengan metode auditif melalui media mendengarkan audio *murottal*. Di samping itu, ia memaksimalkan strategi regulasi sosial dengan memanfaatkan kedekatan relasi teman sebaya di asrama sebagai kontrol motivasi harian:

“...saya memilih waktu buat merojaah itu sebelum shalat. Nah terutama setiap sebelum shalat... diusahain itu 5 waktu... Kalau menurut saya biar lebih nempel gitu lah ya... lebih banyak dibaca kemudian mendengar murotal gitu. Murotal. Sebagai bentuk murojah lah... Minimal kita sudah baca 7 kali. 7 kali lebih... Setelah dibaca 7 kali baru di hafal... Terutama itu yang lebih penting itu teman... kalau yang baik itu ngajak ayo merojah, itu sangat berpengaruh menurut saya...” (Hasil Wawancara dengan Fauzan, 5 Juni 2026).

2) Damar

Berbeda dengan pola mahasiswa lain yang menghafal di luar jam kelas, Damar Surya Atmaja memilih strategi pemusatan fokus (*fokus total*) murni di dalam jam halaqah subuh resmi institusi. Karena ia tidak mengalokasikan waktu menghafal di luar jam tersebut akibat rasa malas dan belum terbiasa, ia memaksakan diri bekerja ekstra keras pada jam tahfidz subuh untuk mengejar target minimal tiga sampai lima baris bacaan. Adapun teknik menghafal yang digunakannya

adalah membaca berulang kali terlebih dahulu dengan memperhatikan ketepatan kaidah tajwid dan panjang pendek bacaan (*mad*) sebelum mulai menghafalkannya tanpa melihat mushaf:

“...jujur, enggak ada, Bang. Enggak ada pembagian waktu buat ngapal di luar jam tahfidz. Tapi saya apa... minimal di jam tahfidz itu sekitar mungkin tiga baris, lima baris, paling dikit... dimaksimalkan menghafalnya tuh di jam tahfidz... Untuk cara menghafal saya, awal-awal saya baca berulang kali, terus memperhatikan panjang pendek, hukum-hukum tajwid. Terus ketika sudah lancar, baru saya hafal.” (Hasil Wawancara dengan Damar Surya Atmaja, 5 Juni 2026).

3) Novan

Strategi yang ditempuh Nopan dalam memelihara kekuatan hafalannya adalah membuat rancangan jadwal rutinitas *murajaah* yang terstruktur. Mirip dengan beberapa rekannya, Nopan memilih waktu krusial sebelum kumandang adzan berkumandang atau setibanya ia di dalam masjid sebelum shalat jamaah dimulai. Dengan memanfaatkan waktu-waktu kosong sebelum shalat tersebut, ia dapat menjaga ingatan ayatnya tetap tajam:

“Mungkin membuat jadwal rutinitas murajaah. Mungkin sebelum salat kan ada lima kan salat kan, salat subuh, mungkin murajaah sebelum azan dikumandangkan, sebelum ke masjid, udah di masjid murajaah dulu terlebih dahulu. Jadi hafalan jadi kuat gitu.” (Hasil Wawancara dengan Nopan, 5 Juni 2026).

4) Istnan

Isnan mengandalkan strategi pemecahan kuantitas ayat (*chunking method*) untuk mempermudah proses mengulang hafalannya. Ketika menghadapi sebuah surat yang panjang atau memiliki tingkat kesulitan tinggi, ia membagi surat tersebut ke dalam beberapa bagian kecil (misalnya per 30 ayat). Ia akan fokus memantapkan kualitas hafalan pada 30 ayat pertama tersebut hingga benar-benar melekat (*mutqin*), baru kemudian

melanjutkan ke kelompok ayat berikutnya, dan diakhiri dengan menyatukan seluruh bacaan dari awal hingga akhir surat:

“...misalkan kita nak murajaah per surat gitu kan... Aku tuh biasanya tuh per ini, Bang... per 30 lah, 30 dulu, 30, 30, gitu... Jadi kayak mutkinin dulu 30 ayat, terus balik kalau udah mutkin, pindah lagi 30 ayat baru tambah... Baca lagi dari awal sampai akhir. Kalau udah benar-benar kayak udah nih, udah udah pas, baru pindah ke... surat yang lain.” (Hasil Wawancara dengan Isnan, 5 Juni 2026).

5) Saiful

Sama seperti Damar, Saiful juga menitikberatkan strategi persiapannya secara penuh (*full*) di dalam jam pelaksanaan halaqah subuh agar tidak berbenturan dengan waktu belajar kosakata bahasa Arab perkuliahan. Strategi teknis yang digunakannya untuk menghafal setengah hingga satu halaman adalah dengan menerapkan metode pengulangan bacaan (*tikrar*) secara mandiri sebanyak 10 kali terlebih dahulu sampai bacaannya lancar, sebelum akhirnya dicoba dilafalkan tanpa melihat mushaf dan disetorkan langsung kepada *muraqib*:

“Kalau untuk persiapan hafalan itu biasanya pas di halaqah... Kalau untuk membagi waktu, pertama... misalkan waktunya di halaqah, berarti kita harus emang full-fullin untuk baca Al-Qur'an itu sendiri... Kalau saya biasanya 10... 10 kali diulang... Misalkan sudah baca 10 kali nih di setengah halaman. Nah, insyaallah kita coba untuk menghafal tanpa lihat Al-Qur'an. Kalau sudah misalkan udah lancar, udah, lanjut...” (Hasil Wawancara dengan Saiful, 5 Juni 2026).

B. Pembahasan Penelitian

1. Problematika Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa di STIT Madani Yogyakarta

Berdasarkan temuan penelitian di bagian Hasil, problematika yang dihadapi oleh mahasiswa perantau semester dua di STIT Madani Yogyakarta secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama, yaitu hambatan internal yang bersifat fisik-psikologis

dan hambatan eksternal yang bersumber dari manajemen waktu serta tekanan akademis lingkungan asrama (Wawancara, 5 juni 2026).

Secara internal, temuan lapangan menunjukkan bahwa kendala paling mendasar dialami oleh mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren, di mana mereka harus berjuang dari tahapan membaca Iqra. Selain itu, problem fisik berupa rasa kantuk yang berat di subuh hari (seperti yang diakui oleh Damar Surya Atmaja dan Nopan) serta melemahnya kualitas hafalan lama atau *stok hafalan* akibat masa vakum *murajaah* (seperti yang dialami Fauzan dan Isnan) menjadi potret hambatan internal yang nyata.

Jika dibedah menggunakan Teori Retensi Memori dan Kelupaan (*Theory of Forgetting*), fenomena goyangnya hafalan lama dan tertukarnya ayat-ayat serupa (*mutasyabihat*) pada Surat Ar-Rahman atau juz 29 terjadi karena adanya *interference theory* (teori gangguan) dan *decay theory* (pudarnya jejak ingatan). Hafalan lama yang tidak dirawat melalui *murajaah* intensif akan mengalami peluruhan jejak memori (*memory trace decay*) di dalam otak. Ketika mahasiswa diwajibkan melakukan setoran ulang (*setor dari awal*), intervensi dari kesibukan baru sebagai anak rantau membuat proses pemanggilan kembali informasi (*retrieval*) dari memori jangka panjang menjadi terhambat, sehingga ayat-ayat menjadi rentan tertukar (Wawancara 5 juni 2026).

Secara eksternal, problematika mahasiswa diperumit oleh ketatnya alokasi waktu asrama dan beban penugasan program kebahasaan *I'dad* yang berlangsung hingga pukul 20.00 WIB (seperti yang dipaparkan oleh Isnan dan Saiful). Beban mempresentasikan kitab, mencari *mufrodhat*, *muradhif*, dan *dhiif* menyita energi kognitif mahasiswa secara masif. Ditambah lagi dengan tumpukan tugas perkuliahan di akhir semester dan faktor kejenuhan suasana tempat halaqah (Wawancara, 5 juni 2026).

Kondisi ini memicu fenomena yang dalam psikologi pendidikan disebut dengan Overload Kognitif (*Cognitive Overload*). Ketika

kapasitas memori kerja (*working memory*) mahasiswa sudah terkuras habis untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik kebahasaan perkuliahan hingga larut malam, konsentrasi mereka akan drop pada subuh harinya. Akibatnya, muncul perilaku maladaptif di lapangan seperti yang disaksikan oleh pengampu Khairul Kusuma, yaitu adanya mahasiswa yang tertidur di halaqah hingga pola ketidakhadiran berkala (*absen bergantian*) (Wawancara, 5 juni 2026).

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu (Persamaan dan Perbedaan):

- a. Persamaannya: Temuan mengenai padatnya jadwal asrama dan kelelahan fisik ini sejalan (paralel) dengan hasil penelitian Fitri (2023), yang menyimpulkan bahwa keterikatan jadwal asrama yang kaku tanpa adanya kelonggaran manajemen istirahat akan menurunkan tingkat kedisiplinan serta fokus spiritual mahasiswa secara drastis di pagi hari.
- b. Perbedaannya (Keunikan Temuan): Namun, terdapat perbedaan signifikan (kontras) antara temuan peneliti dengan hasil penelitian Saputra (2022) dan Utami (2024). Pada penelitian terdahulu tersebut, disebutkan bahwa tugas perkuliahan reguler dari program studi selalu menjadi momok utama penghambat tahfidz mahasiswa. Sebaliknya, dalam penelitian ini, mayoritas informan mahasiswa (Fauzan, Damar, dan Nopan) justru menegaskan bahwa tugas kuliah prodi sama sekali tidak mengganggu hafalan mereka karena waktunya sudah terjadwal jelas. Hambatan eksternal utama di STIT Madani Yogyakarta secara spesifik bukan berasal dari kuliah umum prodi, melainkan dari akumulasi beban penugasan harian program wajib kebahasaan (*I'dad/Lughah*) asrama. Hal ini menunjukkan karakteristik problematika yang khas pada institusi berbasis pesantren murni.

2. Strategi Mahasiswa dalam Mengatasi Problematika Menghafal Al-Qur'an

Meskipun dihadapkan pada tumpukan regulasi asrama dan perkuliahan yang padat, mahasiswa perantau semester dua prodi PAI di STIT Madani Yogyakarta terbukti mampu mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang adaptif. Strategi-strategi mandiri yang mereka terapkan di lapangan mencerminkan adanya implementasi dari konsep Regulasi Diri dalam Belajar (*Self-Regulated Learning / SRL*).

Menurut teori SRL, pembelajar yang efektif adalah individu yang mampu secara aktif mengelola kognitif, motivasi, dan perilaku mereka sendiri untuk mencapai target. Penerapan strategi mencencil *murajaah* memanfaatkan waktu 10 menit di antara adzan dan iqamah shalat fardhu lima waktu (seperti yang disarankan Khairul Kusuma dan dijalankan oleh Fauzan serta Nopan) merupakan bentuk nyata dari *forethought phase* (fase pemikiran mendalam) dan kontrol perilaku dalam manajemen waktu. Mahasiswa secara sadar memecah beban menghafal yang berat menjadi durasi-durasi pendek yang konsisten sepanjang hari.

Dari segi teknis penguatan memori, strategi pemecahan kuantitas ayat per 30 ayat (*chunking method*) yang diterapkan oleh Isnan, serta metode repetisi membaca mandiri sebanyak 7 kali (Fauzan) hingga 10 kali (Saiful) sebelum menghafal, merupakan bentuk implementasi dari strategi kognitif tingkat tinggi. Ditinjau dari Teori Pemrosesan Informasi (*Information Processing Theory*), langkah mahasiswa mematangkan bacaan dengan memperhatikan panjang-pendek dan tajwid (seperti strategi Damar Surya Atmaja) serta mendengarkan audio *murottal* merupakan proses penyaringan informasi (*attention*) agar data masuk ke dalam *short-term memory*.

Selanjutnya, untuk mengonversi hafalan tersebut ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*), metode yang dijelaskan oleh pengampu Khairul Kusuma (mengulang hafalan pada malam hari sebelum tidur dan menerapkan teknik *tikrar* 20 kali seperti para ulama

terdahulu) bertindak sebagai proses konsolidasi memori (*encoding*). Pengulangan pada malam hari sebelum tidur sangat strategis karena otak akan melakukan pemantapan informasi tanpa adanya distraksi visual atau aktivitas baru lainnya.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu (Persamaan & Perbedaan):

- a. Persamaannya: Strategi pemanfaatan relasi pertemanan di asrama (seperti yang ditegaskan Fauzan) serta kebebasan metode dari Ustadz Azizan, mendukung teori sosio-kultural Vygotsky dan selaras dengan penelitian Rahma (2021), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang memiliki visi sama (*Zone of Proximal Development*) dan sistem *peer-tutoring* (tutor sebaya) mampu memicu motivasi eksternal mahasiswa perantau agar tetap konsisten menjaga hafalan Al-Qur'an.
- b. Perbedaannya: Perbedaan mendasar dari strategi di lokasi ini dengan penelitian Hidayat (2023) adalah pada kemandirian pemilihan metodenya. Jika pada penelitian Hidayat mahasiswa tahfidz sangat bergantung pada metode baku yang diwajibkan dan difasilitasi oleh pihak kampus, di STIT Madani Yogyakarta strateginya bersifat *top-down flexibility*—di mana institusi sengaja membebaskan dan menuntut kedewasaan mahasiswa perantau untuk memajemen metode hafalannya sendiri (seperti Saiful dengan teknik 10 kali repetisi atau Isnan dengan pemotongan ayat), sementara pihak pengelola hanya bertindak sebagai fasilitator pendampingan khusus bagi yang belum lancar membaca Al-Qur'an.